

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pada penciptaan karya yang berjudul “Ayam Kate dalam Penciptaan Batik Lukis Kontemporer Aliran Kubisme” memanfaatkan keindahan makhluk hidup sebagai inspirasi dalam menciptakan karya. Makhluk hidup tersebut berupa ayam kate yang menyimpan keunikan tersendiri. Ayam kate digunakan sebagai metafora perjalanan hidup manusia. Melalui enam karya batik lukis kontemporer bergaya kubistik, digambarkan mulai dari fase kelahiran dan kehidupan bersama keluarga yang penuh kasih sayang. Seiring waktu, individu mulai mengenal lingkungan sosial yang lebih luas dan mulai berbaur dengan dunia luar. Dalam proses tersebut, muncul pengaruh negatif dari lingkungan termasuk pergaulan bebas, alkohol, dan penyalahgunaan obat-obatan yang menyebabkan konflik bahkan pertikaian karena hal-hal sepele. Pada akhirnya, digambarkan fase penyesalan yang mendalam dan kesadaran untuk kembali ke jalan yang benar, sebagai bentuk refleksi dan pencapaian kebijaksanaan dalam hidup

Ayam kate merepresentasikan kehidupan manusia yang tidak berprinsip, sehingga dalam menjalani lika-liku kehidupan mudah goyah dan terpengaruh hal-hal buruk dari lingkungan. Hal tersebut digambarkan karena penulis hidup dikelilingi oleh berbagai pengaruh negatif dari lingkungan sosial seperti gaya hidup konsumtif, tekanan pergaulan, serta minimnya keteladanan, maka mengangkat simbol ayam kate dalam pendekatan kubisme untuk penyampaian bahwa berpikirlah kritis dan memiliki prinsip hidup agar tidak terpengaruh oleh hal-hal buruk yang merusak arah dan nilai kehidupan.

Setiap karya berbicara melalui fragmen warna, garis tajam, dan bentuk geometris yang memecah realitas menjadi bagian-bagian yang menggugah emosi dan makna. Ayam kate yang biasanya dianggap sebagai tokoh sederhana dalam kehidupan sehari-hari diangkat menjadi cermin reflektif atas proses

kehidupan manusia yang penuh pilihan. Proses penciptaan karya ini diawali dengan mengumpulkan data visual melalui pengamatan langsung, wawancara, dan juga media daring, serta menggunakan pendekatan estetika untuk menciptakan elemen keindahan.

Metode penciptaan melalui tiga tahap utama yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Eksplorasi dilakukan melalui studi lapangan terhadap ayam kate, pengumpulan referensi visual, hingga analisis makna simboliknya. Rancangan dituangkan ke dalam sketsa digital dengan mempertimbangkan prinsip keseimbangan, warna, dan komposisi. Proses realisasi dilakukan pada berbagai jenis kain seperti Satin, Dobbycs, Sutera Soft Silk, dan Baby Kanvas, menggunakan teknik batik lukis, pewarnaan dengan teknik colet menggunakan pewarna remasol dan indigosol, serta teknik celup dengan pewarna naphthol dan indigosol, pelorodan dan membingkai karya sebagai tahap akhir.

Dari proses penciptaan karya, penulis memperoleh beberapa temuan penting terkait karakteristik masing-masing jenis kain yang digunakan. Seperti Kain baby canvas, memiliki keunggulan dalam menyerap warna dengan baik, namun ketika terkena waterglass, noda yang timbul sulit dihilangkan. Kain sutra menunjukkan keterbatasan dalam menyerap warna secara merata jika sudah terkena warna, akan sulit untuk ditimpa warna berikutnya. Pada kain dooby CS, warna yang dihasilkan sebelum proses pelorodan terlihat sangat pekat dan menarik, namun setelah dilorod, warna mengalami penurunan intensitas yang signifikan karena serat kain mudah melepas zat pewarna. Sementara itu, kain satin memiliki daya serap warna yang hampir setara dengan primissima, tetapi memberikan efek akhir yang lebih mengkilap atau '*glowing*'.

## **B. Saran**

Proses pembuatan karya seni ini tidak semudah yang dibayangkan. Dalam proses pembuatan karya batik ini, penulis menghadapi berbagai kendala, tantangan, dan hambatan. Adapun tantangan yang dihadapi penulis dari segi media adalah beragamnya jenis kain yang digunakan. Setiap jenis kain memiliki karakteristik yang berbeda, seperti tingkat penyerapan warna dan tekstur permukaan, sehingga hasil yang diperoleh kurang maksimal. Namun, dari pengalaman ini, penulis justru memperoleh pembelajaran berharga dalam memahami karakter media kain secara lebih mendalam. Selain itu, kendala teknis pada proses pewarnaan indigosol ketika cuaca mendung atau hujan tidak bisa melakukan proses warna karena tidak ada cahaya matahari.

Proses penciptaan karya seni tidak terlepas dari perkembangan yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Perubahan dalam hasil akhir dibandingkan perencanaan awal adalah hal yang wajar dan mencerminkan kematangan serta pertumbuhan pengalaman seniman. Media atau kain dan pewarna, tiap jenis memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Selain itu, interaksi antar warna sering menghasilkan efek yang tak terduga, menambahkan dimensi menarik dalam proses kreatif.

Proses perwujudan karya batik ini memakan waktu yang cukup lama dalam perwujudan fisik karya. Permasalahan yang dihadapi selama proses pembuatan menjadi pembelajaran penting bagi penulis dan menambah wawasan serta pengalaman. Semua elemen ini menjadikan pengalaman berkarya semakin kaya. Meskipun hasilnya mungkin menyisakan ruang untuk perbaikan dan penyempurnaan, proses ini akan memberikan pengalaman yang berharga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Pratiwi, A., & Setyawan. (2022). Pengembangan Motif Batik Papua Barat Dengan Sumber Ide Burung Kasuari. *Ornamen: Jurnal Kriya ISI Surakarta*, 19(2), 113–120. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/ornamen/>
- Croce, B. (1926). *Estética como ciencia de la expresión y lingüística general*. Librería de Francisco Beltrán.
- Ferdiansah, W. (2016). Ayam sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan. *E-Journal Prodi: Pendidikan Seni Rupa*, 90–100.
- Gustami, S. (2004). *Proses Penciptaan Seni Kriya, Program Penciptaan Seni Paskasarjana*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Husein, A. H., Ismail, A., & Akin, R. M. (2022). Cubism Picasso: Kubisme Picasso. *KUPAS SENI: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 10, 30–42. <https://doi.org/10.37134/kupasseni.vol10.sp.4.2022>
- Khoirunnisa, B. (2018). *Burung Sikatan Sebagai Sumber Ide Penciptaan Batik Lukis*. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta .
- Kristiawan, N., Ghafaral, B., & Indra Borman, R. (2021). Pemberi Pakan dan Minuman Otomatis Pada Ternak Ayam Menggunakan SMS. *Jurnal Teknik Dan Sistem Komputer (JTIKOM)*, 2(1).
- Nurchayanti, D., & Bina Affanti, T. (2018). Pengembangan Desain Batik Kontemporer Berbasis Potensi Daerah dan Kearifan Lokal. *Jurnal Sositologi*, 17(3), 391–402. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.3.7>
- Picasso, P. (1934). *Conversations avec Picasso*. Cahiers d'Art. <https://archive.org/details/conversationsave0000bras/page/n7/mode/2up>
- Prasetyo, A., & Singgih. (2016). Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi dari Wilayah dan Letak Geografis. In *Jurnal* (Vol. 1). <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi>
- Ramadhani, I. (2018). Pemanfaatan Typeface Delivo Sebagai Inspirasi Hiasan Dekorasi Interior. *Jurnal Proporsi*, 4(1), 62.
- Restari, S. N. (2019). *Burung Merak Dalam Karya Seni Batik*.
- Sania, A., & Erwin, E. (2021). Ayam Sebagai Objek Dalam Karya Batik dan Sulam. *Serupa The Journal of Art Education*, 10(2), 82. <https://doi.org/10.24036/sr.v9i3.112300>
- Setya, R. W. (2022). *Aliran Seni Lukis Indonesia*. Aneka Ilmu.

Sjofinal, R., & Budiana, N. S. (2004). *Ayam Serama, Kate Mini dari Malaysia : Panduan mengenal, memilih, memelihara, dan mengonteskan ayam hias termungil di dunia* (1st ed.). Penebar Swadaya.



## DAFTAR LAMAN

Admin. (2024). 10 Fakta Unik dan Menarik Seputar Ayam Kate. BantenNews. Diakses melalui laman <https://distrikbantennews.com/2024/01/24/10-fakta-unik-dan-menarik-seputar-ayam-kate/>

Qothrunnada, K. (2023). Mengenal Aliran Kubisme dalam Seni, Sejarah, dan Ciri Lukisannya. DetikHot. Diakses melalui laman <https://hot.detik.com/art/d-6983017/mengenal-aliran-kubisme-dalam-seni-sejarah-dan-ciri-lukisannya/amp>

